

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru profesional adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat dan sebagainya baik yang berupa kualifikasi maupun kompetensi. (Surya, 2006).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme adalah ‘mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional’. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk dari seorang guru yang profesional. (Dindin Samsudin, Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat). Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. (Kunandar, 2007).

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Adapun pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai misi untuk melaksanakan cita-cita dan tujuan dari Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen itu. E. Mulyasa mengatakan, ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:

Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi belajar, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini meliputi: Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seseorang guru, Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: Berkomunikasi lisan dan tulisan, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut: Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. (Mulyasa, 2005).

Menurut Purwanto, motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dapat tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan Usman, mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu proses

untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Drs. H. M. Alisuf Sabri dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. (Purwanto, 2004).

Di samping itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar dengan baik akan mendapatkan prestasi yang baik. Berdasarkan arti dan fungsi motivasi itu bukan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi tersebut dalam agama islam ada sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu "niat", seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dalam niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan dengan niatnya". Dengan demikian niat itu sama dengan motivasi akan mendorong orang untuk bekerja atau melakukan suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya niat/motivasi itu pula yang akan menentukan pahala/balasan sebagai hasil perbuatannya.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengembangkan motivasi pada siswa saat pelajaran di kelas. Harapannya lambat laun siswa semakin menyadari akan kebutuhan dirinya untuk terus belajar agar cita-citanya dapat tercapai dengan baik. Maka seorang guru diharapkan mampu membantu siswa untuk berkembang secara menyeluruh dalam semua segi kehidupan baik dari segi intelektual, social, moral, fisik, seni, spiritual, emosi, dan lain sebagainya (Suparno, 2005).

Berdasarkan obserbvasi yang dilakukan peneliti Di sekolah SMPN 54 Bandung. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam belum cukup baik, hal ini terbukti dengan adanya siswa-siswi kelas VIII D SMPN 54 Bandung kurang begitu bergairah dalam belajar. hal ini terbukti dengan adanya siswa yang ketika

waktu belajar seringkali bermalas-malasan untuk belajar, ada yang suka membolos pada mata pelajaran, ada juga yang suka bermain-main di dalam kelas dan tidak serius mengikuti pelajaran yang diterangkan guru. Oleh karena itu, dibutuhkan profesionalisme guru (sikap mental berupa keahlian dan kemampuan dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal) dalam mengajar, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penguasaan materi Pelajaran, Penguasaan metodologi.

Pembelajaran, Pengelolaan kelas, Variasi media Belajar, Evaluasi belajar. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menindak lanjuti secara mendalam pencarian hubungan antara profesionalisme dengan motivasi belajar siswa dalam sebuah karya tulis berbentuk skripsi yang berjudul “PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengemukakan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 54 Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana hubungan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 54 Bandung
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 54 Bandung.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengetahui profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 54 Bandung, sehingga lebih lanjut secara bersama-sama dapat diperbaiki dan dicari solusinya.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsentrasi lebih lanjut sehingga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan dapat dicari solusinya.

4. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Guru adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi seberapa besar keberhasilan pembelajaran itu tercapai, baik peranannya sebagai fasilitator, motivator, administrator dan inovator, guru bukanlah satu-satunya subjek pembelajaran. Maka bijaklah bahwa seorang guru harus memiliki profesionalitas tinggi dalam menjalankan tugasnya karena baik disadari atau tidak profesionalitas guru sangat penting peranannya dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang siswa akan lebih termotivasi belajar apabila guru yang mengajar memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan social (Sardiman, 1988).

Hal ini bukanlah hal baru dalam pembelajaran yang ada selama ini. Motivasi belajar siswa merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri siswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar, menambah ketrampilan dan pengalaman. Dan tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa. Guru yang profesional dibidangnya mampu memberi stimulus bagi siswa sehingga menghasilkan feedback yang mengagumkan.

Sebagaimana diketahui bahwa motivasi guru profesional maupun yang tidak profesional akan memiliki implikasi yang berbeda. Motivasi yang diberikan guru profesional akan berimplikasi pada efek proses pembelajaran (siswa akan memiliki motivasi). Motivasi yang dilakukan oleh guru yang profesional secara psikologis mampu menjamah hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang siswa baik instrinsik maupun ekstrinsik, dimana keduanya tidak dapat dipungkiri dalam tercapainya proses pembelajaran.

Guru professional adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat dan sebagainya baik yang berupa kualifikasi maupun kompetensi. Dihubungkan dengan profesi guru sebagai karir, maka guru yang professional menurut Mondy adalah mereka yang mengambil keahlian khusus untuk tujuan organisasi pendidikan/sekolah. Kemajuan ini biasanya diperoleh dari hasil pendidikan atau training khusus.

Drs.H. M. Alisuf Sabri dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Berkaitan dengan masalah belajar, maka secara umum syah mengungkapkan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dalam proses belajar dorongan sangat mutlak dilakukan, baik dari dalam dirinya sebagai pelaksanaannya maupun dari luar dirinya, sehingga dengan adanya dorongan belajar yang diterimanya dapat membantu pencapaian hasil belajar.

Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi tersebut dalam agama Islam ada sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu “niat”, seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits: *“Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dalam niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan dengan niatnya”*. E. Mulyasa mengatakan, ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi:
  - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
  - b. Pemahaman terhadap peserta didik
  - c. Pengembangan kurikulum/silabus
  - d. Perancangan pembelajaran
  - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
  - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
  - g. Evaluasi belajar
  - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Surya, 2006, hal. 172).
2. Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini meliputi:

- a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya
  - b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seseorang guru
  - c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya (Yamin, 2006, hal. 22).
3. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:
- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan.
    - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
  - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik,
  - d. Tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
  - e. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Surya, 2006, hal. 176).
4. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:
- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
  - b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
  - c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
  - d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
  - e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
  - f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.



- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Mulyasa, 2006, hal. 135).

5. Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Disamping kualifikasi pendidikan yang harus S-1, seorang guru agama juga harus memiliki beberapa kompetensi dasar yang meliputi:

a. Penguasaan Materi Pelajaran

Penguasaan materi pelajaran bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran.

b. Penguasaan Metodologi Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar akan membuat pelajaran agama lebih menarik dan mengesankan bagi siswa, sehingga mempermudah pencapaian sasaran yang diinginkan. Guru agama harus mampu menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang bervariasi.

c. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa juga merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif (Usman, 2008, hal. 97).

d. Variasi Media Belajar

Dalam melaksanakan sistem pembelajaran di sekolah, guru agama diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan variasi media

pembelajaran. Hal ini guna untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar-mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme dan partisipasi.

e. Evaluasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian (Usman, 2008, hal. 11).

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena dapat membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus bersikap terbuka, maksudnya jika akan diadakan ulangan harus diberitahukan pada siswa.

5. Pujian

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar meningkat, maka akan timbul motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

6. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

7. Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi pokok. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika disertai minat.

8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti bahwa ada unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar. Hal ini baik, bila dibandingkan dengan sesuatu tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti ada pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar akan lebih baik.

9. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul semangat untuk terus belajar.

**Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam  
Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi kasus di  
Kelas VIII D SMP Negeri 54 Bandung).**

- Profesionalisme Guru PAI  
(Variabel X) Indikator :**
1. Penguasaan materi Pelajaran
  2. Penguasaan metodologi Pembelajaran
  3. Pengelolaan kelas
  4. Variasi media Belajar
  5. Evaluasi belajar.

- Motivasi Belajar Siswa  
(Variabel Y) Indikator :**
- A. Motivasi Intrinsik
1. Kebutuhan
  2. Keinginan
  3. Cita-cita
- B. Motivasi Ekstrinsik
1. Pemberian hadiah
  2. Pemberian pujian
  3. Mengetahui hasil Ulangan
  4. Pemberian hukuman
  5. Angka/nilai
  6. Persaingan
  7. Memberi ulangan.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu berharap profesionalisme guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang sifatnya bisa benar dan bisa juga salah. Maka untuk itulah diperlukan adanya penelitian. Jadi, dari kerangka berfikir di atas hipotesa yang diajukan penulis sementara ini untuk menjawab benar atau tidaknya dugaan sementara mengenai profesionalisme guru PAI hubungannya dengan motivasi belajar siswa, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha :Terdapat korelasi positif yang signifikan antara profesionalisme guru PAI hubungannya dengan motivasi belajar siswa

Lebih jelasnya, jika terdapat hubungan yang positif antara profesionalisme guru PAI dengan motivasi belajar siswa, maka hipotesa alternatif (Ha) diterima.

## G. Penelitian Relevan

**Tabel 1. 2** Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.DAHRIYANI	PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Di SMA PGRI 3 Jakarta)	1.Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru PAI dengan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat profesionalisme guru PAI makin tinggi pula motivasi belajar siswa.

2.HANIA MANAHEN	PENGARUH PROFESIONALITAS GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PARA SISWA SMP TARAKANITA SOLO BARU GROGOL SUKOHARJO	2. Bahwa rata-rata (mean) motivasi 77,26 adalah tergolong cukup dan rata-rata profesionalitas 108,55 adalah tergolong cukup. Maka disarankan agar profesionalitas guru di SMP Tarakanita Solo Barutetap dipertahankan dan ditingkatkan.
3.DIANA SRI REFITASARI	PENGARUH KREATIVITAS GURU PENDIDKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 JATILAWANG	3.Kreativitas guru PAI dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa.
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Hania Manahen menggunakan variabel X Pengaruh Profesionalitas Guru dan variabel Y Motivasi Belajar Siswa sedangkan yang diteliti penulis adalah Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (X) dan Motivasi Belajar Siswa (Y).		

4.faninda Oktavia	PENGARUH PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AL- QURAN HADITS	a. Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran al-quran hadits tergolong sedang (35,9%)
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Hania Manahen menggunakan variabel X Pengaruh penggunaan media pembelajaran dan variabel Y Motivasi Belajar Siswa sedangkan yang diteliti penulis adalah Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (X) dan Motivasi Belajar Siswa (Y).		

